

Kepemimpinan yang Melihat dan Mendengar: Atensi sebagai Visi Profetik Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja Pascadigital

Linda Arih Ersada

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Correspondence: lindasitepu23@gmail.com

Abstract

Discourse on church leadership remains dominated by an understanding of vision as a future projection centered on the leader, while the postdigital attention economy pushes churches into a competition for visibility. This article aims to reconstruct prophetic leadership vision as attention by drawing on women's experience of leadership in the church. This library research employs a constructive theological approach that brings into dialogue the phenomenology of attention of Simone Weil and Emmanuel Levinas, feminist standpoint epistemology, and a critical reading of the prophetic tradition and Luke 10:38-42. The study finds that attention is not the opposite of vision but a form of vision that precedes and tests prophetic action. Women's marginal position within church structures has shaped a repertoire of attentive practices, yet this repertoire must be distinguished from imposed self-denial. It proposes an attentive leadership model of four practices: attending, listening, naming, and mobilizing. This model helps Indonesian churches assess leadership by the quality of presence rather than the capacity to capture attention.

Keywords: attention; ecclesiology; postdigital; prophetic theology; women's leadership

Abstrak

Diskursus kepemimpinan gerejawi masih didominasi oleh pemahaman visi sebagai proyeksi masa depan yang bertumpu pada figur pemimpin, sementara ekonomi atensi pascadigital mendorong gereja untuk masuk dalam kompetisi visibilitas. Artikel ini bertujuan merekonstruksi visi kepemimpinan profetik sebagai atensi dengan menimba pengalaman kepemimpinan perempuan di gereja. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan pendekatan teologi konstruktif yang mendialogkan fenomenologi atensi Simone Weil dan Emmanuel Levinas, epistemologi titik pijak feminis, serta tafsir kritis terhadap tradisi profetik dan Lukas 10:38-42. Hasil kajian menunjukkan bahwa atensi bukan lawan dari visi, melainkan bentuk visi yang mendahului dan menguji tindakan profetik. Posisi pinggiran perempuan dalam struktur gereja telah membentuk repertoar praktik atentif, tetapi repertoar itu harus dibedakan dari penyangkalan diri yang dipaksakan. Artikel ini menawarkan model kepemimpinan atentif yang terdiri atas empat praktik, yaitu memperhatikan, mendengarkan, menamai, dan menggerakkan. Model ini memberi kerangka bagi gereja Indonesia untuk menilai kepemimpinan berdasarkan kualitas kehadiran, bukan daya tarik perhatian.

Kata Kunci: atensi; eklesiologi; kepemimpinan perempuan; pascadigital; teologi profetik

PENDAHULUAN

Diskursus tentang kepemimpinan perempuan dalam gereja telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, termasuk di Indonesia, tempat sejumlah gereja arus utama telah menahbiskan pendeta perempuan dan Gereja-gereja Pentakosta mengenal peran ibu gembala yang sangat berpengaruh. Namun, perkembangan itu belum sepenuhnya diikuti

oleh pergeseran dalam cara berpikir tentang kepemimpinan itu sendiri. Banyak tulisan masih bergerak di antara dua kutub. Kutub pertama sibuk membuktikan legitimasi biblis perempuan untuk memimpin. Kutub kedua menerima legitimasi itu, tetapi diam-diam mengukur kecakapan pemimpin perempuan dengan parameter yang dibentuk dari pengalaman laki-laki, seperti ketegasan, daya pukau di mimbar, dan kemampuan menggerakkan massa.¹ Kate Bowler, dalam studinya tentang para perempuan selebritas Injili di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa otoritas perempuan dalam lingkungan yang membatasi mereka sering kali justru bergantung pada panggung dan citra publik, sehingga perempuan dituntut mahir dalam permainan visibilitas yang sama.²

Kedua kutub tersebut sama-sama jarang mempersoalkan apa yang dimaksud dengan visi dalam kepemimpinan. Literatur kepemimpinan, baik sekuler maupun gerejawi, cenderung memahami visi sebagai gambaran masa depan yang menarik, yang dirumuskan oleh pemimpin dan kemudian dikomunikasikan kepada pengikut. Burt Nanus, misalnya, mendefinisikan visi sebagai gambaran masa depan yang realistis, kredibel, dan menarik bagi suatu organisasi.³ Dalam literatur kepemimpinan gereja, Bill Hybels merumuskan visi sebagai gambaran masa depan yang membangkitkan gairah, dan menyebutnya sebagai senjata paling ampuh yang dimiliki seorang pemimpin.⁴ Rumusan-rumusan ini tidak keliru, tetapi menyimpan asumsi bahwa visi terutama merupakan produk imajinasi pemimpin yang diarahkan ke depan, bukan hasil dari kemampuan melihat apa yang sudah ada.

Asumsi tersebut menjadi problematis dalam kondisi kontemporer yang ditandai oleh dua gejala yang saling berkaitan. Gejala pertama adalah kondisi pascakebenaran, yaitu keadaan ketika kepercayaan terhadap otoritas epistemik melemah dan klaim-klaim kebenaran bersaing berdasarkan daya tarik emosional, bukan berdasarkan bukti.⁵ Gejala kedua adalah kondisi pascadigital, yaitu keadaan ketika teknologi digital telah begitu menyatu dengan kehidupan sehari-hari sehingga perbedaan antara dunia daring dan luring kehilangan ketajamannya.⁶ Kedua gejala ini bertemu dalam apa yang dikenal sebagai ekonomi atensi. Herbert Simon sudah mengingatkan sejak 1971 bahwa kelimpahan informasi melahirkan kemiskinan atensi.⁷ Ketika perhatian menjadi komoditas yang diperebutkan, klaim yang paling nyaring dan paling meyakinkan lebih mudah menang daripada klaim yang paling benar.⁸

¹ Kwok Pui-lan, *Introducing Asian Feminist Theology* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 100-104; Asnath Niwa Natar, ed., *Berteologi Feminis dalam Konteks* (Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2004).

² Kate Bowler, *The Preacher's Wife: The Precarious Power of Evangelical Women Celebrities* (Princeton: Princeton University Press, 2019), 1-20.

³ Burt Nanus, *Visionary Leadership: Creating a Compelling Sense of Direction for Your Organization* (San Francisco: Jossey-Bass, 1992), 8.

⁴ Bill Hybels, *Courageous Leadership* (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 31-32.

⁵ Lee McIntyre, *Post-Truth* (Cambridge, MA: MIT Press, 2018), 1-15.

⁶ Florian Cramer, "What Is 'Post-digital'?", dalam *Postdigital Aesthetics: Art, Computation and Design*, ed. David M. Berry dan Michael Dieter (London: Palgrave Macmillan, 2015), 12-26; Petar Jandrić dkk., "Postdigital Science and Education," *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 10 (2018): 893-899.

⁷ Herbert A. Simon, "Designing Organizations for an Information-Rich World," dalam *Computers, Communications, and the Public Interest*, ed. Martin Greenberger (Baltimore: Johns Hopkins Press, 1971), 40-41.

⁸ Tim Wu, *The Attention Merchants: The Epic Scramble to Get Inside Our Heads* (New York: Alfred A. Knopf, 2016), 3-7.

Dalam situasi seperti ini, model kepemimpinan yang bertumpu pada proyeksi visi menghadapi krisis. Ketika setiap pihak mengklaim memiliki visi dan kepastian, keyakinan yang diucapkan dengan lantang justru menjadi mata uang yang mengalami inflasi. Gereja pun tidak kebal terhadap gejala ini. Keberhasilan kepemimpinan gerejawi kerap diukur dari jumlah pengikut di media sosial, jangkauan siaran daring, dan kemampuan menarik perhatian, bukan dari kualitas kehadiran dan kedalaman pembentukan rohani. Dalam lanskap seperti ini, pertanyaan yang perlu diajukan bukan lagi siapa yang paling mampu menarik perhatian, melainkan siapa yang masih mampu memberikan perhatian.

Gagasan bahwa mendengarkan merupakan bagian penting dari kepemimpinan sebenarnya bukan hal baru. Robert Greenleaf, perintis konsep kepemimpinan-hamba, menempatkan kebiasaan mendengarkan sebagai titik tolak pemimpin yang sejati, dan Larry Spears menjadikannya karakteristik pertama dari sepuluh ciri pemimpin-hamba.⁹ Dalam teologi, Dietrich Bonhoeffer menyebut mendengarkan sebagai pelayanan pertama yang wajib diberikan kepada sesama dalam persekutuan, sementara Henri Nouwen mengkritik godaan para pemimpin gereja untuk menjadi relevan dan spektakuler, lalu mengajak mereka kembali ke doa kontemplatif.¹⁰ Namun, literatur ini memiliki tiga keterbatasan. Pertama, mendengarkan umumnya diperlakukan sebagai keterampilan atau watak pemimpin, bukan sebagai bentuk visi itu sendiri. Kedua, literatur tersebut lahir sebelum kondisi pascadigital, sehingga belum membaca atensi sebagai sumber daya yang diperebutkan secara sistematis. Ketiga, literatur tersebut belum membaca kepemimpinan atentif dari pengalaman perempuan, lengkap dengan kritik feminis terhadap bahaya pengosongan diri. Celah inilah yang hendak diisi oleh artikel ini.

Pengalaman perempuan relevan di sini bukan karena perempuan secara kodrati lebih peka, melainkan karena posisi historis perempuan dalam gereja. Selama berabad-abad perempuan ditempatkan di wilayah pinggiran struktur gerejawi: melayani di balik layar, mendampingi yang sakit, mengurus persekutuan, dan menjaga relasi, sementara jabatan dan mimbar dipegang oleh laki-laki. Posisi ini adalah buah ketidakadilan, tetapi sekaligus membentuk kepekaan dan praktik yang jarang diakui sebagai bentuk kepemimpinan. Teologi feminis Asia, termasuk karya teolog Indonesia Marianne Katoppo, telah lama menegaskan bahwa pengalaman perempuan sebagai pihak lain dapat menjadi sumber teologi yang khas.¹¹

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan merekonstruksi visi kepemimpinan profetik sebagai atensi dengan menimba pengalaman kepemimpinan perempuan di gereja. Artikel ini berargumen bahwa atensi bukanlah lawan dari visi, melainkan bentuk visi yang mendahului dan menguji tindakan profetik. Argumen dibangun dalam lima langkah, yaitu menguraikan fenomenologi atensi, menganalisis krisis atensi pascadigital, membaca repertoar atentif perempuan, menjawab kritik feminis terhadap pengosongan diri, dan merumuskan atensi sebagai visi profetik dalam sebuah model kepemimpinan.

⁹ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*, 25th anniversary ed. (New York: Paulist Press, 2002), 30-31; Larry C. Spears, "Character and Servant Leadership: Ten Characteristics of Effective, Caring Leaders," *The Journal of Virtues & Leadership* 1, no. 1 (2010): 25-30.

¹⁰ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together*, terj. John W. Doberstein (New York: Harper & Row, 1954), 97; Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 1989), 17-32.

¹¹ Marianne Katoppo, *Compassionate and Free: An Asian Woman's Theology* (Geneva: World Council of Churches, 1979), 1-10.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbentuk studi pustaka dengan pendekatan teologi konstruktif. Penelitian ini tidak mengumpulkan data empiris dari partisipan, melainkan menganalisis dan mendialogkan gagasan dari sumber tertulis untuk membangun sebuah tawaran teologis. Dalam kerangka empat tugas teologi praktis yang dirumuskan oleh Richard Osmer, penelitian ini mengerjakan tugas interpretatif, normatif, dan pragmatis, sedangkan tugas deskriptif-empiris diserahkan kepada penelitian lanjutan.¹² Sumber primer penelitian ini adalah karya Simone Weil dan Emmanuel Levinas tentang atensi dan tanggung jawab etis, serta teks Alkitab yang berkaitan dengan penglihatan profetik dan pemuridan, yaitu 1 Samuel 9:9, 1 Raja-raja 19:11-13, Yoel 2:28-29, Kisah Para Rasul 2:17-18, dan Lukas 10:38-42. Sumber sekunder meliputi kajian tentang ekonomi atensi dan kondisi pascadigital, epistemologi sebagai titik pijak feminis, serta teologi feminis di Barat dan Asia. Analisis dilakukan dalam empat tahap: analisis konseptual atas gagasan atensi; analisis kritis atas kondisi pascadigital dan dampaknya bagi gereja; dialog kritis dengan teologi feminis, termasuk kritik yang berpotensi membantah argumen dalam artikel ini; serta konstruksi model kepemimpinan atensif. Untuk menjaga ketepatan tafsir, setiap pemikir dibaca dari karya primernya, dan argumen artikel sengaja diuji dengan sumber-sumber tandingan.

PEMBAHASAN

Fenomenologi Atensi: Weil, Levinas, dan Tubuh yang Memperhatikan

Simone Weil (1909-1943), filsuf dan mistikus Prancis, menawarkan pemahaman tentang atensi yang melampaui pengertian sehari-hari sebagai konsentrasi. Dalam *Gravity and Grace* ia menulis bahwa atensi, bila dibawa ke tingkat tertingginya, sama dengan doa, dan bahwa atensi semacam itu mengandaikan iman dan kasih.¹³ Bagi Weil, atensi berbeda dari kehendak. Atensi sejati bukan usaha otot yang mengerutkan dahi, melainkan kesediaan untuk menangguk pikiran, mengosongkannya, dan membiarkannya ditembus oleh objek yang diperhatikan. Dalam esainya tentang penggunaan pelajaran sekolah demi kasih kepada Allah, Weil menyebut sikap ini sebagai sikap menunggu dan menegaskan bahwa kemampuan memberikan atensi kepada orang yang menderita adalah hal yang sangat langka dan sulit, bahkan nyaris sebuah mukjizat.¹⁴

Pemahaman Weil bersifat reseptif. Atensi bukan upaya menangkap objek, melainkan penanggalan prasangka dan proyeksi diri agar realitas dapat hadir sebagaimana adanya. Mengaitkan hal ini dengan gagasan *décréation*, yaitu pengosongan diri yang memberi ruang bagi Allah dan sesama.¹⁵ Namun, penting dicatat bahwa bagi Weil sendiri, atensi tidak pernah berarti pasif. Weil pernah bekerja sebagai buruh pabrik untuk memahami penderitaan kaum pekerja dan turut bergabung dalam Perang Saudara Spanyol. Atensi-

¹² Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 4.

¹³ Simone Weil, *Gravity and Grace*, terj. Emma Crawford dan Mario von der Ruhr (London: Routledge, 2002), 117.

¹⁴ Simone Weil, "Reflections on the Right Use of School Studies with a View to the Love of God," dalam *Waiting for God*, terj. Emma Craufurd (New York: Harper Perennial, 2009), 60-64.

¹⁵ Weil, *Gravity and Grace*, 32-39.

nya adalah atensi yang menuntun pada keterlibatan.¹⁶ Catatan ini akan menjadi penting ketika artikel ini menjawab kritik feminis terhadap gagasan pengosongan diri.

Dimensi etis atensi dikembangkan oleh Emmanuel Levinas dalam kerangka filosofis yang berbeda. Dalam *Totality and Infinity*, Levinas menyatakan bahwa wajah orang lain hadir sebagai sesuatu yang menolak untuk dikuasai. Wajah bukan sekadar penampilan fisik, melainkan kehadiran yang memanggil dan menuntut tanggung jawab.¹⁷ Dalam *Otherwise than Being*, Levinas melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa tanggung jawab kepada sesama mendahului kebebasan dan pilihan subjek. Aku sudah dipanggil sebelum aku memutuskan untuk menjawab.¹⁸

Di titik ini terdapat ketegangan yang tidak boleh diratakan. Weil memahami atensi sebagai kemampuan yang dapat dilatih; seluruh esainya tentang pelajaran sekolah berangkat dari keyakinan bahwa latihan memperhatikan soal geometri pun dapat mempersiapkan jiwa untuk memperhatikan Allah dan sesama. Levinas, sebaliknya, menempatkan panggilan wajah di luar kendali subjek. Panggilan itu datang lebih dahulu dan tidak dapat diproduksi melalui latihan apa pun. Artikel ini tidak memilih salah satu, melainkan memahami keduanya secara berlapis. Panggilan sesama memang tidak dapat diciptakan, tetapi kepekaan untuk mendengar panggilan itu dapat dilatih atau, sebaliknya, menjadi tumpul. Kepemimpinan atentif, dengan demikian, adalah disiplin untuk tetap peka terhadap panggilan yang tidak berada dalam kendali pemimpin.

Lapisan ketiga berasal dari fenomenologi tubuh. Maurice Merleau-Ponty menunjukkan bahwa atensi bukan operasi pikiran yang terlepas dari tubuh, melainkan cara subjek yang bertubuh menata medan persepsinya.¹⁹ Merleau-Ponty sendiri tidak menarik implikasi gender dari analisisnya. Implikasi itu dikembangkan oleh Iris Marion Young, yang menunjukkan bahwa cara perempuan bergerak dan menempati ruang dibentuk oleh situasi sosial yang membatasi, bukan oleh kodrat biologis.²⁰ Jika dibaca bersama konsep *habitus* dari Pierre Bourdieu, yaitu disposisi yang terbentuk dari kondisi sosial dan kemudian berfungsi sebagai kecenderungan bertindak, dapat dikatakan bahwa posisi sosial yang berbeda membentuk modus atensi yang berbeda pula.²¹

Dari ketiga lapisan tersebut, atensi dalam artikel ini dipahami sebagai sikap menerima yang mengosongkan proyeksi diri (Weil), yang tanggap terhadap panggilan sesama yang tidak dapat dikuasai (Levinas), dan yang terbentuk secara bertubuh dan sosial (Merleau-Ponty, Young, dan Bourdieu). Implikasinya bagi teologi kepemimpinan cukup mendasar. Jika atensi berkaitan erat dengan kasih dan doa, kepemimpinan atentif bukanlah tambahan teknik pada kepemimpinan konvensional, melainkan pergeseran orientasi dari cara hidup yang ingin memiliki dan menggenggam menuju cara hidup yang menerima dan menjawab.²² Pemimpin semacam ini tidak berusaha menjadi pusat perhatian, tetapi berusaha membuat orang lain terlihat.

¹⁶ Simone Pétrement, *Simone Weil: A Life*, terj. Raymond Rosenthal (New York: Pantheon Books, 1976), 211-250, 267-280.

¹⁷ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, terj. Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969), 194-201.

¹⁸ Emmanuel Levinas, *Otherwise than Being or Beyond Essence*, terj. Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1998), 114-118.

¹⁹ Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, terj. Colin Smith (London: Routledge, 2002), 30-59.

²⁰ Iris Marion Young, "Throwing Like a Girl: A Phenomenology of Feminine Body Comportment Motility and Spatiality," *Human Studies* 3, no. 2 (1980): 137-156.

²¹ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, terj. Richard Nice (Stanford: Stanford University Press, 1990), 52-65.

²² Gabriel Marcel, *Being and Having*, terj. Katharine Farrer (Westminster: Dacre Press, 1949), 154-174.

Krisis Atensi dalam Lanskap Pascadigital

Istilah pascadigital pertama kali muncul dalam kajian seni dan musik. Kim Cascone memakainya pada tahun 2000 untuk menggambarkan musik elektronik yang justru memanfaatkan kegagalan dan gangguan dalam teknologi digital.²³ Florian Cramer kemudian merangkum perkembangan istilah itu dan menegaskan bahwa pascadigital tidak berarti sesudah era digital, melainkan kondisi ketika teknologi digital telah menjadi begitu biasa sehingga tidak lagi dirayakan sebagai sesuatu yang baru.²⁴ Dalam kajian teologi, kondisi ini mendorong lahirnya teologi digital sebagai bidang yang menelaah bagaimana budaya digital mengubah praktik iman dan cara bergereja.²⁵

Salah satu ciri kondisi pascadigital adalah ekonomi atensi, yaitu tatanan ketika perhatian manusia menjadi sumber daya langka yang diperebutkan oleh platform, pembuat konten, dan lembaga, termasuk gereja. Yves Citton memberi catatan penting bahwa kerangka ekonomi saja tidak memadai, sebab memperlakukan atensi semata sebagai komoditas justru ikut membenarkan logika pasar. Citton mengusulkan pergeseran menuju ekologi atensi yang menelaah bagaimana atensi dibentuk secara bersama dalam lingkungan sosial dan teknis tertentu.²⁶ Usulan ini relevan bagi gereja karena gereja pada dasarnya adalah sebuah ekologi atensi, yaitu persekutuan yang melalui liturgi, doa, dan pemberitaan melatih umat untuk memperhatikan hal-hal tertentu dan mengabaikan hal-hal lain.²⁷

Byung-Chul Han membaca persoalan ini dengan lebih mendalam. Menurut Han, masyarakat kontemporer dikuasai oleh subjek prestasi yang terus-menerus mengeksploitasi dirinya demi produktivitas.²⁸ Han membedakan hiperatensi, yakni perhatian yang cepat berpindah di antara banyak rangsangan, dari atensi mendalam yang bersifat kontemplatif. Hiperatensi tidak lagi mampu mentoleransi kebosanan, padahal kebosanan yang mendalam merupakan ruang bagi lahirnya kreativitas dan kontemplasi.²⁹ Sherry Turkle memperlihatkan dampak serupa pada percakapan: kehadiran gawai membuat orang enggan masuk ke percakapan yang lambat, canggung, dan mendalam, padahal justru percakapan semacam itulah yang menumbuhkan empati.³⁰ Matthew Crawford menambahkan bahwa ketika atensi terus ditarik oleh kekuatan yang tidak kita kendalikan, kita kehilangan kemampuan untuk menjadi pribadi yang utuh dan bebas.³¹

Implikasi eklesiologis dari kondisi ini sangat serius. Gereja kerap disadarkan pada logika ekonomi atas perhatian. Ibadah dikemas agar tidak membosankan, khotbah dipotong menjadi klip pendek, dan keberhasilan pelayanan diukur dari jumlah penonton, ta-

²³ Kim Cascone, "The Aesthetics of Failure: 'Post-digital' Tendencies in Contemporary Computer Music," *Computer Music Journal* 24, no. 4 (2000): 12-18, <https://www.jstor.org/stable/3681551>.

²⁴ Cramer, "What Is 'Post-digital'?"

²⁵ Peter Phillips, Kyle Schiefelbein-Guerrero, dan Jonas Kurlberg, "Defining Digital Theology: Digital Humanities, Digital Religion and the Particular Work of the CODEC Research Centre and Network," *Open Theology* 5, no. 1 (2019): 29-43.

²⁶ Yves Citton, *The Ecology of Attention*, terj. Barnaby Norman (Cambridge: Polity Press, 2017), 1-15, 26-51.

²⁷ James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 27-46.

²⁸ Byung-Chul Han, *The Burnout Society*, terj. Erik Butler (Stanford: Stanford University Press, 2015), 8-9.

²⁹ Han, *Burnout Society*, 12-15.

³⁰ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (New York: Penguin Press, 2015), 3-24.

³¹ Matthew B. Crawford, *The World Beyond Your Head: On Becoming an Individual in an Age of Distraction* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2015), 3-28.

yang, dan interaksi. Visi kepemimpinan pun direduksi menjadi kemampuan untuk menarik perhatian. Bagi pemimpin perempuan, tekanan ini berlapis-lapis. Bowler memperlihatkan bahwa perempuan yang memimpin dalam lingkungan yang membatasi otoritas mereka sering kali memperoleh pengaruh melalui citra publik dan panggung, sehingga pengaruh itu rapuh dan sangat bergantung pada kemampuan mempertahankan perhatian khalayak.³² Dengan kata lain, ekonomi atensi dapat membuka pintu bagi perempuan, tetapi dengan syarat perempuan memainkan permainan visibilitas secara setara.

Lebih jauh, praktik rohani yang menuntut atensi berkelanjutan, seperti doa hening, pembacaan Alkitab secara perlahan dan meditatif (*lectio divina*), serta diskernasi bersama, menjadi semakin sulit untuk dijalankan. Dapat diduga bahwa umat yang terbiasa dengan rangsangan terus-menerus mudah gelisah ketika diajak berdiam diri, sedangkan pemimpin yang dituntut merespons segera hampir tidak memiliki ruang untuk mendengarkan secara mendalam. Pembentukan rohani yang seharusnya menjadi jantung kehidupan gereja terancam oleh fragmentasi atensi yang bersifat sistemik. Dalam situasi seperti ini, kemampuan memberikan atensi yang utuh dan tidak terbagi menjadi bentuk perlawanan sekaligus keramahan yang mendasar.³³

Posisi Pinggiran dan Repertoar Atentif Perempuan

Argumen tentang kontribusi perempuan harus menghindari jebakan esensialisme, yaitu anggapan bahwa perempuan secara kodrati lebih peka atau lebih penuh kasih. Anggapan semacam itu, meskipun sering dimaksudkan untuk menghargai perempuan, justru mengukuhkan stereotipe yang membatasi dan mengabaikan keragaman pengalaman perempuan. Pendekatan yang lebih tepat adalah epistemologi titik pijak (*standpoint epistemology*) yang dikembangkan antara lain oleh Sandra Harding, yakni kajian tentang bagaimana posisi sosial membentuk cara kita memahami.³⁴ Patricia Hill Collins memperkenalkan gagasan orang luar di dalam (*outsider within*) berdasarkan pengalaman perempuan kulit hitam yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga di keluarga kulit putih. Mereka berada di dalam ruang kuasa tetapi tidak pernah menjadi bagian darinya, sehingga dapat melihat dinamika yang tidak tampak bagi pemilik kuasa.³⁵ Gagasan ini tidak dapat dipindahkan begitu saja ke konteks gereja di Indonesia, sebab lahir dari pengalaman ras dan kelas yang spesifik. Namun, pola strukturalnya menolong: perempuan di banyak gereja berada di tengah kehidupan jemaat sehari-hari, tetapi jauh dari ruang pengambilan keputusan.

Posisi ini sering disebut liminal, tetapi istilah itu perlu digunakan dengan saksama. Dalam pemikiran Victor Turner, liminalitas adalah fase peralihan yang bersifat sementara dalam ritus, sedangkan posisi pinggiran yang menetap lebih dekat dengan apa yang ia sebut marginalitas atau inferioritas struktural.³⁶ Karena itu, artikel ini menggunakan istilah "posisi pinggiran." Posisi ini adalah buah ketidakadilan, dan pengakuan atas kepekaan yang lahir darinya tidak boleh dijadikan alasan untuk mempertahankannya.

³² Bowler, *Preacher's Wife*, 1-20.

³³ Jenny Odell, *How to Do Nothing: Resisting the Attention Economy* (Brooklyn: Melville House, 2019), ix-xxiii.

³⁴ Sandra Harding, *Whose Science? Whose Knowledge? Thinking from Women's Lives* (Ithaca: Cornell University Press, 1991), 119-137.

³⁵ Patricia Hill Collins, *Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness, and the Politics of Empowerment*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2000), 11-13.

³⁶ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine, 1969), 94-130; Victor Turner, *Dramas, Fields, and Metaphors: Symbolic Action in Human Society* (Ithaca: Cornell University Press, 1974), 231-233.

Mary McClintock Fulkerson memberikan konsep yang membantu melihat apa yang sedang dipertaruhkan. Dalam etnografinya tentang sebuah jemaat antarras di Amerika Serikat, ia menunjukkan bahwa kegagalan gereja sering kali bukan kebencian yang terang-terangan, melainkan ketidakmampuan melihat (*obliviousness*), yaitu kebutaan yang nyaman terhadap kehadiran orang-orang yang berbeda, seperti mereka yang berbeda ras atau penyandang disabilitas.³⁷ Jika ketidakmampuan melihat adalah penyakit, atensi adalah obatnya. Perempuan yang terbiasa bekerja di balik layar, mengurus logistik persekutuan, mengunjungi yang sakit, dan meredakan konflik sering kali menjadi orang pertama yang melihat siapa yang absen, siapa yang terluka, dan siapa yang tidak pernah diajak bicara.

Bonnie Miller-McLemore menunjukkan bahwa pengalaman mengasuh anak, yang secara historis dibebankan kepada perempuan meskipun tidak eksklusif bagi mereka, dapat melahirkan cara berteologi yang khas.³⁸ Pengasuhan menuntut kepekaan terhadap kebutuhan konkret yang terus berubah, kehadiran tanpa agenda yang kaku, dan kesabaran terhadap pertumbuhan yang tidak dapat dipercepat. Namun, Miller-McLemore sendiri tidak meromantisasi pengasuhan. Bukunya justru bergulat dengan ketegangan antara kerja, keluarga, dan panggilan, serta dengan beban yang tidak adil yang dipikul perempuan.

Dalam kajian perkembangan pengetahuan, Mary Field Belenky dan rekan-rekannya membedakan pengetahuan terhubung (*connected knowing*), yang memahami sesuatu melalui empati dan perhatian terhadap konteks, dari pengetahuan terpisah (*separate knowing*), yang menguji gagasan melalui jarak kritis dan argumen.³⁹ Nicola Slee memanfaatkan temuan tersebut dalam penelitiannya tentang perkembangan iman perempuan dan menemukan bahwa relasionalitas merupakan salah satu pola yang menonjol dalam pertumbuhan iman para perempuan yang ditelitinya.⁴⁰ Temuan ini tidak berarti perempuan tidak mampu berpikir kritis, melainkan bahwa model perkembangan iman yang dominan cenderung mengabaikan cara mengetahui yang bersifat relasional.

Letty Russell menerjemahkan kepekaan ini ke dalam eklesiologi melalui gambaran gereja sebagai meja bundar. Gereja bukan piramida dengan pemimpin di puncak yang menurunkan visi, melainkan meja tempat semua orang duduk, didengar, dan dihargai.⁴¹ Teologi feminis Asia menambahkan dimensi penting dalam konteks Indonesia. Kwok Pui-lan menekankan bahwa perempuan Asia berteologi dari kehidupan sehari-hari serta dari pergulatan dengan kemiskinan, kolonialisme, dan kemajemukan agama.⁴² Chung Hyun Kyung menegaskan bahwa teologi perempuan Asia berangkat dari pengalaman penderitaan dan perjuangan perempuan untuk hidup, sehingga pengalaman itu sendiri menjadi tempat perjumpaan dengan Allah.⁴³

³⁷ Mary McClintock Fulkerson, *Places of Redemption: Theology for a Worldly Church* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 15-21.

³⁸ Bonnie J. Miller-McLemore, *Also a Mother: Work and Family as Theological Dilemma* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 117-145.

³⁹ Mary Field Belenky dkk., *Women's Ways of Knowing: The Development of Self, Voice, and Mind* (New York: Basic Books, 1986), 100-130.

⁴⁰ Nicola Slee, *Women's Faith Development: Patterns and Processes* (Aldershot: Ashgate, 2004), 51-81.

⁴¹ Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1993), 17-35.

⁴² Kwok, *Introducing Asian Feminist Theology*, 23-37.

⁴³ Chung Hyun Kyung, *Struggle to Be the Sun Again: Introducing Asian Women's Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 1990), 22-35.

Perlu ditegaskan kembali bahwa repertoar atentif ini bukan kodrat perempuan, melainkan hasil dari kondisi historis dan sosial tertentu yang dapat dipelajari oleh siapa pun. Namun, mengabaikan kontribusi yang telah dikembangkan perempuan dalam kondisi tersebut juga merupakan ketidakadilan epistemik, yakni ketidakadilan yang menimpa seseorang dalam kapasitasnya sebagai pihak yang mengetahui.⁴⁴ Pengakuan ini bukan untuk mengurung perempuan dalam peran-peran terbatas, melainkan untuk menantang paradigma kepemimpinan dominan yang selama ini tidak menganggap praktik-praktik aktif sebagai kepemimpinan.

Bahaya Pengosongan Diri: Menjawab Kritik Feminis

Argumen artikel ini menghadapi keberatan serius yang harus dijawab secara jujur. Pada tahun 1960, Valerie Saiving mengajukan kritik yang kemudian menjadi salah satu tonggak teologi feminis. Ia berargumen bahwa teologi yang mendefinisikan dosa terutama sebagai kesombongan dan menawarkan penyangkalan diri sebagai obatnya dirumuskan berdasarkan pengalaman laki-laki. Bagi perempuan, godaan yang lebih khas justru sebaliknya, yaitu hal-hal yang remeh, perhatian yang mudah terpecah, ketiadaan pusat diri, dan ketergantungan pada orang lain untuk mendefinisikan diri.⁴⁵ Daphne Hampson kemudian mempertanyakan apakah kenosis, yakni pengosongan diri Kristus, merupakan paradigma yang tepat bagi perempuan yang selama ini justru tidak diberi kesempatan untuk memiliki diri.⁴⁶

Kritik ini tepat sasaran. Jika atensi dipahami sebagai pengosongan diri tanpa batas, gagasan Weil tentang *décréation* dapat dengan mudah dipakai untuk meminta perempuan terus mengalah, berdiam diri, dan melayani tanpa bersuara. Kepemimpinan atentif lalu menjadi nama baru bagi pembagian kerja lama: laki-laki memegang visi, perempuan mendengarkan. Namun, menarik untuk dicermati bahwa salah satu godaan yang disebut Saiving adalah perhatian yang mudah terpecah. Dengan kata lain, masalah yang ditunjuk Saiving bukanlah atensi, melainkan ketiadaan atensi yang terpusat. Atensi dalam pengertian Weil justru menuntut diri yang cukup utuh untuk dapat memusatkan perhatian.

Sarah Coakley memberikan jalan keluar yang lebih konstruktif. Ia mengakui bahaya kenosis yang dipaksakan, tetapi berargumen bahwa praktik doa kontemplatif, yaitu penantian yang hening di hadapan Allah, bukanlah kepasifan yang melemahkan. Praktik itu justru merupakan bentuk kerentanan yang memberdayakan, karena di dalamnya seseorang belajar tunduk hanya kepada Allah dan karena itu dibebaskan dari penaklukan oleh kuasa-kuasa manusia.⁴⁷ Kehidupan Weil sendiri menjadi contoh. Atensinya tidak membuatnya diam, tetapi membuatnya terlibat dalam perjuangan buruh dan menulis kritik politik yang tajam.

Selain itu, sejarah gereja mula-mula menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan tidak dapat dijinakkan menjadi sekadar peran merawat. Elisabeth Schüssler Fiorenza memperlihatkan bahwa perempuan seperti Febe, Priska, dan Yunia menjalankan kepemimpinan yang berotoritas sebagai pelayan jemaat, rekan sekerja misi, dan rasul.⁴⁸ Ka-

⁴⁴ Miranda Fricker, *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 1-29.

⁴⁵ Valerie Saiving Goldstein, "The Human Situation: A Feminine View," *The Journal of Religion* 40, no. 2 (1960): 100-112.

⁴⁶ Daphne Hampson, *Theology and Feminism* (Oxford: Basil Blackwell, 1990), 155.

⁴⁷ Sarah Coakley, *Powers and Submissions: Spirituality, Philosophy and Gender* (Oxford: Blackwell, 2002), 39.

⁴⁸ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad, 1994), 160-204.

rena itu, kepemimpinan atentif tidak boleh dipahami sebagai pengganti kepemimpinan berotoritas, melainkan sebagai mutu yang seharusnya menjadi ciri setiap otoritas.

Berdasarkan dialog ini, artikel ini mengusulkan empat kriteria untuk membedakan atensi yang memerdekakan dari penyangkalan diri yang menindas. Pertama, atensi yang memerdekakan diarahkan kepada kebenaran, bukan kepada upaya memperoleh penerimaan. Kedua, atensi itu memungkinkan orang untuk bersuara, bukan membungkamnya. Ketiga, atensi itu merupakan tanggung jawab bersama seluruh pemimpin, bukan tugas yang dibebankan hanya kepada perempuan. Keempat, atensi itu mencakup atensi kepada diri sendiri, sehingga pemimpin yang atentif juga memperhatikan batas, luka, dan panggilannya sendiri. Dengan kriteria ini, kepemimpinan atentif tidak menjadi alasan baru untuk menjauhkan perempuan dari mimbar, tetapi menjadi kritik terhadap model kepemimpinan yang hanya menghargai suara yang paling nyaring.

Atensi sebagai Visi Profetik: Rekonstruksi Teologis

Tradisi Ibrani mengenal beberapa sebutan bagi nabi. Salah satunya adalah *ro'eh*, yaitu pelihat. Kitab 1 Samuel 9:9 mencatat bahwa orang yang pada masa itu disebut nabi (*nābî'*) dahulu disebut pelihat. Istilah utama dalam Perjanjian Lama tetap *nābî'*, yang maknanya lebih berkaitan dengan panggilan dan penyampaian firman.⁴⁹ Karena itu, artikel ini tidak berargumen bahwa kenabian semata-mata tentang melihat. Kenabian mencakup melihat dan berbicara. Namun, penglihatan profetik memiliki kekhasan: yang dilihat nabi terutamanya bukan masa depan dalam arti ramalan, melainkan kenyataan masa kini yang tersembunyi dari mata banyak orang. Abraham Heschel menggambarkan Nabi sebagai orang yang turut merasakan *pathos* ilahi, yaitu keterlibatan hati Allah dalam pergumulan umat-Nya, sehingga penglihatannya lahir dari kepekaan terhadap apa yang dirasakan oleh Allah.⁵⁰

Walter Brueggemann merumuskan tugas pelayanan profetik sebagai upaya memelihara, menumbuhkan, dan membangkitkan kesadaran serta cara memandang yang berbeda dari kesadaran budaya dominan.⁵¹ Tugas ini, menurut Brueggemann, berlangsung dalam dua gerakan. Gerakan pertama adalah mengkritik, yakni menyingkap kematian dan penderitaan yang disembunyikan oleh budaya yang mati rasa, lalu mengajak umat berduka atasnya.⁵² Gerakan kedua adalah membangkitkan pengharapan, yakni membuka imajinasi umat terhadap kebaruan yang dijanjikan oleh Allah.⁵³ Dengan demikian, visi profetik tidak menolak masa depan. Yang ditolak adalah visi tentang masa depan yang tidak lahir dari atensi terhadap penderitaan di masa kini. Visi semacam itu mudah berubah menjadi proyek citra pemimpin. Sebaliknya, visi profetik yang sejati bermula dari kemampuan melihat apa yang sudah ada di depan mata tetapi tertutup oleh selubung kebiasaan dan ketidakpedulian.

Kisah Marta dan Maria dalam Lukas 10:38-42 sering dipakai untuk memuji sikap mendengar, tetapi teks ini tidak boleh dipakai secara naif. Schüssler Fiorenza mengingatkan bahwa dalam sejarah penafsirannya, kisah ini kerap dipakai untuk mengagungkan perempuan yang diam dan pasif, meremehkan pelayanan (diakonia). Marta yang dalam gereja mula-mula juga dapat bermakna kepemimpinan, serta mengadu dua perempuan

⁴⁹ Robert R. Wilson, *Prophecy and Society in Ancient Israel* (Philadelphia: Fortress Press, 1980), 136-141.

⁵⁰ Abraham J. Heschel, *The Prophets* (New York: Harper & Row, 1962), 221-231.

⁵¹ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 2nd ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 3.

⁵² Brueggemann, *Prophetic Imagination*, 39-57.

⁵³ Brueggemann, 59-79.

satu sama lain.⁵⁴ Kritik ini harus diterima. Namun, dua detail dalam teks memungkinkan pembacaan yang berbeda. Pertama, Maria duduk di kaki Yesus, posisi seorang murid di hadapan gurunya, sebagaimana Paulus dididik di kaki Gamaliel (Kis. 22:3). Maria tidak sedang pasif, tetapi sedang dididik untuk menjadi saksi.⁵⁵ Kedua, yang ditegur Yesus bukanlah pelayanan Marta, melainkan keadaannya yang terpecah-pecah. Lukas memakai kata “periespato” (Luk. 10:40), yang berarti ditarik ke sana kemari, dan Yesus menyebut Marta khawatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara (Luk. 10:41). Persoalannya bukan tindakan, melainkan tindakan yang kehilangan pusat. Dibaca demikian, teks ini bukan pujian bagi perempuan yang diam, melainkan kritik terhadap aktivisme yang terpecah, kritik yang sangat relevan bagi kepemimpinan gereja di era ekonomi atensi.

Dimensi pneumatologis memperdalam argumen ini. Dalam tradisi Pentakosta, karya Roh Kudus sering dikaitkan dengan peristiwa yang dramatis, dan Kisah Para Rasul 2 memang mencatat bunyi seperti tiupan angin keras serta lidah-lidah seperti nyala api. Namun, peristiwa yang sama juga menggenapi nubuat Yoel bahwa Roh dicurahkan ke atas semua manusia, sehingga anak-anak laki-laki dan perempuan akan bernubuat (Yl. 2:28; Kis. 2:17). Pentakosta dengan demikian adalah peristiwa yang meruntuhkan monopoli suara profetik, termasuk monopoli berdasarkan gender. Di sisi lain, pengalaman Elia di Horeb menunjukkan bahwa Allah tidak hadir dalam angin besar, gempa, dan api, tetapi menyatakan diri sesudah datangnya “bunyi angin sepoi-sepoi basa” (1Raj. 19:12). Roh bekerja, baik dalam peristiwa yang dahsyat maupun dalam bisikan yang hanya dapat ditangkap oleh atensi yang terlatih. Kemampuan untuk membedakan kehendak Roh di tengah hiruk-pikuk menuntut diskernmen yang dijalankan bersama oleh komunitas, bukan hanya oleh seorang pemimpin.⁵⁶ Buah Roh, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, dan kesabaran (Gal. 5:22), bertumbuh melalui kehadiran yang setia, bukan melalui program yang spektakuler.

Gagasan ini juga beresonansi dengan pemikiran dalam manajemen. Mary Parker Follett, pemikir manajemen awal abad kedua puluh, membedakan kuasa atas orang lain (*power over*) dari kuasa bersama orang lain (*power with*). Menurut Follett, kepemimpinan yang baik tidak memaksakan kehendak, tetapi memadukan berbagai perspektif melalui perhatian yang cermat terhadap kompleksitas situasi.⁵⁷ Rekonstruksi teologis yang ditawarkan di sini memahami atensi bukan sebagai pengganti visi, melainkan sebagai bentuk visi yang lebih dalam. Pemimpin yang atentif tidak kurang visioner; ia visioner dengan cara yang berbeda. Visinya bukan proyeksi imajinasi pribadi, melainkan penerimaan atas kenyataan yang menyingkapkan diri kepada mereka yang bersedia melihat dan mendengarnya.

Model Kepemimpinan Atentif: Empat Praktik

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini menawarkan model kepemimpinan atentif yang terdiri atas empat praktik yang saling berkaitan. Keempatnya disusun sebagai gerakan, bukan sebagai tahapan yang kaku, dan dapat dijalankan oleh pemimpin laki-laki maupun perempuan. Praktik pertama adalah memperhatikan, yaitu melihat yang hadir sebelum merumuskan hal-hal yang akan datang. Pemimpin atentif tidak memulai dengan rapat

⁵⁴ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation* (Boston: Beacon Press, 1992), 52-76.

⁵⁵ Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 433-438.

⁵⁶ Luke Timothy Johnson, *Scripture and Discernment: Decision Making in the Church* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 109-129.

⁵⁷ Mary Parker Follett, *Creative Experience* (New York: Longmans, Green and Co., 1924), 179-194.

perumusan visi, tetapi dengan pertanyaan: Siapa yang tidak terlihat di jemaat ini? Siapa yang berhenti datang, siapa yang tidak pernah diajak bicara, dan siapa yang bekerja tanpa pernah diakui? Praktik ini merupakan jawaban langsung atas ketidakmampuan melihat yang dianalisis oleh Fulkerson. Secara konkret, praktik ini dapat diwujudkan melalui kunjungan pastoral yang tidak tergesa-gesa dan pemetaan jemaat yang memberi perhatian khusus kepada mereka yang berada di pinggiran.

Praktik kedua adalah mendengar, yaitu memberi ruang bagi orang lain untuk bersuara sebelum pemimpin berbicara. Bonhoeffer mengingatkan bahwa orang yang tidak lagi mampu mendengarkan sesamanya pada akhirnya juga tidak akan mampu mendengarkan Allah.⁵⁸ Dalam tata kelola gereja, praktik ini dapat diwujudkan melalui forum mendengar yang teratur, diskursus bersama sebelum keputusan besar diambil, serta pengaturan rapat yang memastikan suara perempuan, kaum muda, dan anggota jemaat biasa didengar sebelum suara pejabat gereja, sejalan dengan gambaran meja bundar Russell.

Praktik ketiga adalah menamai, yaitu menyebutkan secara jujur penderitaan dan ketidakadilan yang ditemukan melalui atensi. Di sinilah atensi berubah menjadi suara profetik, sejalan dengan gerakan mengkritik dalam pemikiran Brueggemann. Atensi yang tidak pernah berujung pada keberanian menamai akan menjadi kepekaan yang mandul. Bagi pemimpin perempuan, praktik ini sekaligus menjawab kritik Saiving, sebab atensi tidak membungkam, melainkan memberi dasar yang kokoh untuk bersuara. Dalam konteks pascadigital, menamai juga berarti menyebut dengan jujur cara gereja sendiri terjebak dalam logika ekonomi atas nama.

Praktik keempat adalah menggerakkan, yaitu membangkitkan pengharapan dan langkah bersama yang lahir dari apa yang telah dilihat, didengar, dan dinamai. Inilah titik ketika visi tentang masa depan menemukan tempatnya yang sah. Visi tidak lagi berupa gagasan yang diturunkan dari atas, melainkan arah yang ditemukan bersama-sama. Praktik ini juga mencakup pembentukan kebiasaan rohani yang melatih atensi jemaat, seperti doa hening, *lectio divina*, sabbat digital, dan ibadah yang memberi ruang bagi keheningan, sehingga gereja berfungsi sebagai ekologi atensi yang sehat dan bukan sekadar peserta dalam perebutan perhatian.

Keempat praktik ini membawa implikasi bagi cara gereja menilai kepemimpinan. Selama ini pemimpin kerap dinilai dari besarnya jumlah pengikut dan daya tarik publik. Model ini mengusulkan ukuran lain: sejauh mana pemimpin mengenal jemaatnya, seberapa luas ruang yang ia buka bagi suara orang lain, seberapa berani ia menamai ketidakadilan, dan seberapa jauh jemaat bergerak bersama. Ukuran ini tidak menolak pemanfaatan media digital, tetapi menempatkannya di bawah pertanyaan yang lebih mendasar: apakah media itu digunakan untuk memberi perhatian atau hanya untuk menarik perhatian?

KESIMPULAN

Artikel ini telah merekonstruksi visi kepemimpinan profetik sebagai atensi dengan meminimalkan pengalaman kepemimpinan perempuan dalam gereja pascadigital. Argumen dalam artikel ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, atensi bukan lawan dari visi, melainkan bentuk visi yang mendahului dan menguji tindakan profetik. Dialog antara Weil, Levinas, dan tradisi profetik menunjukkan bahwa penglihatan nabi bermula dari

⁵⁸ Bonhoeffer, *Life Together*, 97-99.

kepekaan terhadap penderitaan masa kini, lalu bergerak menuju kritik dan pengharapan. Kedua, posisi pinggiran perempuan dalam struktur gereja telah membentuk repertoar praktik atentif yang layak diakui sebagai kepemimpinan, tanpa menjadikannya kodrat perempuan dan tanpa membenarkan ketidakadilan yang melahirkannya. Ketiga, atensi harus dibedakan dari penyangkalan diri yang dipaksakan. Kritik Saiving dan Hampson menunjukkan bahayanya, sedangkan pemikiran Coakley dan kehidupan Weil menunjukkan bahwa atensi yang sejati justru memampukan orang untuk bersuara dan bertindak.

Kontribusi artikel ini terletak pada model kepemimpinan atentif yang terdiri atas empat praktik, yaitu memperhatikan, mendengar, menamai, dan menggerakkan. Model ini menjembatani dua hal yang dalam literatur sebelumnya sering dipisahkan, yaitu mendengarkan sebagai keterampilan pastoral dan visi sebagai tugas kepemimpinan. Model ini juga memberikan ukuran alternatif bagi gereja Indonesia untuk menilai kepemimpinan berdasarkan kualitas kehadiran, bukan daya tarik perhatian.

Artikel ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan tidak menghimpun data empiris. Penelitian lanjutan dapat menguji model ini melalui studi fenomenologis interpretatif terhadap pengalaman pendeta dan pemimpin perempuan di Gereja-gereja di Indonesia, baik gereja arus utama maupun gereja Pentakosta, serta melalui kajian tentang praktik bermedia digital Gereja-gereja di Indonesia. Dengan demikian, gagasan kepemimpinan yang melihat dan mendengar tidak berhenti sebagai tawaran teologis, tetapi dapat diuji dan diperkaya oleh suara perempuan yang menghidupkannya.

REFERENSI

- Belenky, Mary Field, Blythe McVicker Clinchy, Nancy Rule Goldberger, dan Jill Mattuck Tarule. *Women's Ways of Knowing: The Development of Self, Voice, and Mind*. New York: Basic Books, 1986.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. Diterjemahkan oleh John W. Doberstein. New York: Harper & Row, 1954.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Diterjemahkan oleh Richard Nice. Stanford: Stanford University Press, 1990.
- Bowler, Kate. *The Preacher's Wife: The Precarious Power of Evangelical Women Celebrities*. Princeton: Princeton University Press, 2019.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. 2nd ed. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Cascone, Kim. "The Aesthetics of Failure: 'Post-digital' Tendencies in Contemporary Computer Music." *Computer Music Journal* 24, no. 4 (2000): 12-18.
- Chung Hyun Kyung. *Struggle to Be the Sun Again: Introducing Asian Women's Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 1990.
- Citton, Yves. *The Ecology of Attention*. Diterjemahkan oleh Barnaby Norman. Cambridge: Polity Press, 2017.
- Coakley, Sarah. *Powers and Submissions: Spirituality, Philosophy and Gender*. Oxford: Blackwell, 2002.
- Collins, Patricia Hill. *Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness, and the Politics of Empowerment*. 2nd ed. New York: Routledge, 2000.
- Cramer, Florian. "What Is 'Post-digital'?" Dalam *Postdigital Aesthetics: Art, Computation and Design*, disunting oleh David M. Berry dan Michael Dieter, 12-26. London: Palgrave Macmillan, 2015.
- Crawford, Matthew B. *The World Beyond Your Head: On Becoming an Individual in an Age of Distraction*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2015.
- Follett, Mary Parker. *Creative Experience*. New York: Longmans, Green and Co., 1924.

- Fricker, Miranda. *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Fulkerson, Mary McClintock. *Places of Redemption: Theology for a Worldly Church*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. 25th anniversary ed. New York: Paulist Press, 2002.
- Hampson, Daphne. *Theology and Feminism*. Oxford: Basil Blackwell, 1990.
- Han, Byung-Chul. *The Burnout Society*. Diterjemahkan oleh Erik Butler. Stanford: Stanford University Press, 2015.
- Harding, Sandra. *Whose Science? Whose Knowledge? Thinking from Women's Lives*. Ithaca: Cornell University Press, 1991.
- Heschel, Abraham J. *The Prophets*. New York: Harper & Row, 1962.
- Hybels, Bill. *Courageous Leadership*. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Jandrić, Petar, Jeremy Knox, Tina Besley, Thomas Ryberg, Juha Suoranta, dan Sarah Hayes. "Postdigital Science and Education." *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 10 (2018): 893-899.
- Johnson, Luke Timothy. *Scripture and Discernment: Decision Making in the Church*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Katoppo, Marianne. *Compassionate and Free: An Asian Woman's Theology*. Geneva: World Council of Churches, 1979.
- Kwok Pui-lan. *Introducing Asian Feminist Theology*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Levinas, Emmanuel. *Otherwise than Being or Beyond Essence*. Diterjemahkan oleh Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1998.
- Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Diterjemahkan oleh Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969.
- Marcel, Gabriel. *Being and Having*. Diterjemahkan oleh Katharine Farrer. Westminster: Dacre Press, 1949.
- McIntyre, Lee. *Post-Truth*. Cambridge, MA: MIT Press, 2018.
- Merleau-Ponty, Maurice. *Phenomenology of Perception*. Diterjemahkan oleh Colin Smith. London: Routledge, 2002.
- Miller-McLemore, Bonnie J. *Also a Mother: Work and Family as Theological Dilemma*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Nanus, Burt. *Visionary Leadership: Creating a Compelling Sense of Direction for Your Organization*. San Francisco: Jossey-Bass, 1992.
- Natar, Asnath Niwa, ed. *Berteologi Feminis dalam Konteks*. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2004.
- Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad, 1989.
- Odell, Jenny. *How to Do Nothing: Resisting the Attention Economy*. Brooklyn: Melville House, 2019.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Pétrement, Simone. *Simone Weil: A Life*. Diterjemahkan oleh Raymond Rosenthal. New York: Pantheon Books, 1976.
- Phillips, Peter, Kyle Schiefelbein-Guerrero, dan Jonas Kurlberg. "Defining Digital Theology: Digital Humanities, Digital Religion and the Particular Work of the CODEC Research Centre and Network." *Open Theology* 5, no. 1 (2019): 29-43.
- Russell, Letty M. *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1993.

- Saiving Goldstein, Valerie. "The Human Situation: A Feminine View." *The Journal of Religion* 40, no. 2 (1960): 100-112.
- Schüssler Fiorenza, Elisabeth. *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation*. Boston: Beacon Press, 1992.
- Schüssler Fiorenza, Elisabeth. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad, 1994.
- Simon, Herbert A. "Designing Organizations for an Information-Rich World." Dalam *Computers, Communications, and the Public Interest*, disunting oleh Martin Greenberger, 37-72. Baltimore: Johns Hopkins Press, 1971.
- Slee, Nicola. *Women's Faith Development: Patterns and Processes*. Aldershot: Ashgate, 2004.
- Smith, James K. A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.
- Spears, Larry C. "Character and Servant Leadership: Ten Characteristics of Effective, Caring Leaders." *The Journal of Virtues & Leadership* 1, no. 1 (2010): 25-30.
- Turkle, Sherry. *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Press, 2015.
- Turner, Victor. *Dramas, Fields, and Metaphors: Symbolic Action in Human Society*. Ithaca: Cornell University Press, 1974.
- Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine, 1969.
- Weil, Simone. *Gravity and Grace*. Diterjemahkan oleh Emma Crawford dan Mario von der Ruhr. London: Routledge, 2002.
- Weil, Simone. *Waiting for God*. Diterjemahkan oleh Emma Craufurd. New York: Harper Perennial, 2009.
- Wilson, Robert R. *Prophecy and Society in Ancient Israel*. Philadelphia: Fortress Press, 1980.
- Wu, Tim. *The Attention Merchants: The Epic Scramble to Get Inside Our Heads*. New York: Alfred A. Knopf, 2016.
- Young, Iris Marion. "Throwing Like a Girl: A Phenomenology of Feminine Body Comportment Motility and Spatiality." *Human Studies* 3, no. 2 (1980): 137-156.